

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kidung merupakan teks lagu mantra yang dinyanyikan atau syair yang dinyanyikan yang populer di masyarakat, khususnya masyarakat Jawa. Kidung ini sangat populer di daerah Cirebon-Indramayu, begitu pun masyarakat Jawa yang ada di Desa Cikedunglor, Kecamatan Indramayu. Kidung *Rahayu* biasanya digunakan untuk keperluan keselamatan dari gangguan roh-roh jahat. Mereka mengenal kidung sebagai salah satu kepercayaan kejawaen dan berpandangan bahwa seluruh hidup dan kehidupan berasal dari *Gusti Sikang Sawiji-wiji* (Tuhan yang Inti dari Segala Inti) atau *Gusti Nu Maha Tunggal* (Tuhan yang Maha Esa). Namun, pada zaman yang semakin maju ini, masyarakat dari berbagai kalangan sudah melupakan budayanya sendiri, termasuk kidung serta masuknya pengaruh budaya populer yang kurang terfilter oleh pemerintah menyebabkan kidung ini sedikit demi sedikit hilang keberadaannya. Apabila kidung *Rahayu* sudah tidak lagi melekat di masyarakat Cikedunglor maka yang ada moral masyarakat bergeser sehingga tidak lagi takut dengan aturan tuhan, tidak mengerti kesopanan dan nasehat orang yang lebih tua. Oleh karena itu, kidung patut untuk dilestarikan agar moral masyarakat Cikedunglor tetap baik.

Pelestarian kidung masih dilakukan oleh para pelantun kidung itu sendiri, khususnya di Indramayu. Pelantun kidung ini pun tergolong tokoh penting di masyarakat. Jumlah mereka pun sangat terbatas. Terbatasnya jumlah pelantun kidung timbul karena beberapa kalangan masyarakat merasa kesulitan untuk melantunkannya sebagai akibat dari banyaknya klasifikasi kidung, bukan hanya

kidung *Rahayu* saja. Sebagai contoh, pelantunan kidung ditentukan oleh aturan yang ketat namun tidak seketat aturan macapat.

Naskah kidung yang menjadi objek penelitian ini adalah kidung *Rahayu* yang ditembangkan secara menyeluruh. Adapun salah satu contoh kidung *Rahayu* sebagai berikut:

- *Sun angidhung purwane kang sajati*
Hamba menembangkan asal-usul yang sejati
- *Wite agung lan pange jagat*
Pohonnya besar dan cabangnya alam
- *Agodhong mega rumembe*
Daunnya awan berarak
- *Ewoh lintang tlaga langit*
Pucuk tunasnya pelangi
- *Adus karmas udan*
Bermadikan hujan
- *Awor kilat barung*
Bercampur kilat petir

Hamba melantunkan asal-usul yang sejati, pohon/kayu (khayyun) yang besar dan cabangnya adalah jagat alam raya. Daunnya awan yang berantakan, pucuk tunas pelangi. Bermadikan hujan yang bercampur dengan kilat petir.

Kidung adalah doa yang dituangkan ke dalam sastra, baik puisi atau macapat. Tidak selamanya kidung ditembangkan, ada kalanya dibaca. (Kasim, 2013, hlm. 181) Kidung juga hasil karya sastra zaman Jawa pertengahan (Majapahit akhir), menggunakan bahasa Jawa tengahan, bentuknya tembang, baik nama maupun metrum yang dianut seperti halnya tembang kidung. Dibandingkan dengan *serat kakawin*, kidung sangatlah berbeda dengan kakawin (karya sastra Jawa kuno), kakawin merupakan karya sastra Jawa kuno yang mendapat pengaruh dari India, sedangkan kidung asli Jawa tidak mengenal istilah guru dan lagu (suara panjang dan pendek). Walaupun seperti macapat, tetapi metrum kidung belum seketat macapat.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan kajian etnolinguistik sebagai tumpuan analisis.

Etnolinguistik merupakan cabang linguistik yang menyelidiki hubungan antara bahasa dan masyarakat pedesaan atau masyarakat yang belum mempunyai tulisan. Kajian tentang etnolinguistik berkaitan dengan hipotesis Sapir-Whorf, yang disebut pula sebagai relativitas bahasa (*language relativism*) dari pikiran Boas (Samson, 1980, hlm. 81).

Hipotesis tersebut menyatakan bahwa bahasa manusia membentuk atau mempengaruhi persepsi manusia akan realitas lingkungannya atau bahasa manusia mempengaruhi lingkungan dalam memproses dan membuat kategori-kategori realitas di sekitarnya (Samson, 1980, hlm. 81-82).

Penelitian mengenai kidung sebelumnya pernah dilakukan oleh Setiyadi (2011) dalam disertasinya yang menjadikan macapat etnik Jawa wilayah eks-Karesidenan Surakarta khususnya yang berupa pendidikan dan pengajaran sebagai objek kajiannya studi semantik. Selain itu, Ismanto (2012) menggunakan data macapat mijil, tetapi dengan menggunakan aplikasi *Macromedia Flash Profesional 8* untuk siswa kelas lima sekolah dasar. Ismanto lebih menekankan pada pengembangan media pembelajaran sehingga dapat diketahui kualitas produk media pembelajaran yang dikembangkan. Berbeda dengan Setiyadi dan Ismanto, Sucoko (2006) menggunakan data teks macapat saptadarma dalam kerohanian di Sragen sebagai objek kajiannya.

Begitu banyak hal yang dapat diamati dari keberadaan kidung *Rahayu*. Akan tetapi, melihat banyaknya permasalahan yang ada dalam penelitian ini akan lebih ditekankan pada beberapa hal yang berkaitan dengan kidung *Rahayu*, yaitu akan mendeskripsikan dan menganalisis bagaimana kidung *Rahayu*, bagaimana deskripsi leksikon yang mencerminkan konsep hidup rahayu dalam kidung *Rahayu*, bagaimana cermin konsep hidup orang Jawa di Cikedunglor dilihat dari kidung *Rahayu* yang digunakan, dan bagaimana klasifikasi struktur teks kidung *Rahayu* Cikedunglor. Penelitian ini dapat memberikan gambaran kepada

Eka Juita, 2014

konsep hidup rahayu dalam kidung *rahayu* di desa cikedunglor, kecamatan cikedung, kabupaten indramayu: kajian etnolinguistik

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

masyarakat Jawa khususnya di desa Cikedunglor akan pentingnya nilai-nilai yang terkandung dalam kidung *Rahayu* tersebut. Inilah yang menjadikan penelitian ini menarik dan penting untuk dilakukan sebagai bentuk pelestarian kebudayaan yang ada di Indonesia khususnya di Pulau Jawa.

B. Masalah Penelitian

Pada bagian ini, peneliti akan menjelaskan masalah penelitian yang meliputi 1) identifikasi masalah, 2) batasan masalah, dan 3) rumusan masalah. Adapun uraiannya adalah sebagai berikut.

1. Identifikasi Masalah

Dalam penelitian ini, peneliti mengidentifikasi beberapa masalah. Adapun identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Masuknya budaya asing ke Indonesia menyebabkan kebudayaan Indonesia semakin tergeser keberadaannya. Salah satunya kidung yang hampir punah dan tidak dikenal oleh masyarakatnya.
- 2) Penutur kidung di Desa Cikedunglor berkurang seiring masyarakat yang sulit untuk mempelajari bahasa Jawa kuno.
- 3) Nilai-nilai budaya dalam kaitannya dengan kegiatan membaca kidung *Rahayu* yang ada di masyarakat Indramayu tepatnya di Desa Cikedunglor sudah bergeser.

2. Batasan Masalah

Setelah mengidentifikasi masalah, peneliti menguraikan batasan masalah. Berikut adalah batasan masalah dalam penelitian ini.

- 1) Lokasi yang menjadi fokus penelitian adalah Desa Cikedunglor, Kabupaten Indramayu karena di desa tersebut terdapat ahli waris yang sering menyanyikan seluruh isi dari kidung pada upacara adat atau acara-acara tertentu yang sakral.

Eka Juita, 2014

konsep hidup rahayu dalam kidung *rahayu* di desa cikedunglor, kecamatan cikedung, kabupaten indramayu: kajian etnolinguistik

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- 2) Penelitian ini akan ditekankan pada struktur teks kidung *Rahayu*; klasifikasi dan deskripsi kidung *Rahayu*; konsep hidup rahayu yang tercermin dari kidung *Rahayu*; fungsi sosial budaya kidung *Rahayu* bagi masyarakat penutur bahasa Jawa- Indramayu di Cikedunglor, Kabupaten Indramayu.
- 3) Penelitian ini menggunakan pendekatan etnolinguistik.

3. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimana struktur teks kidung *Rahayu* di Cikedunglor, Kabupaten Indramayu?
- 2) Bagaimanakah referensi leksikon yang mencerminkan konsep hidup Rahayu dalam kidung *Rahayu* di Cikedunglor, Kabupaten Indramayu?
- 3) Bagaimana konsep hidup rahayu yang tercermin dari kidung *Rahayu* di Cikedunglor, Kabupaten Indramayu?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap hal-hal sebagai berikut:

- 1) struktur teks kidung *Rahayu* di Cikedunglor, Kabupaten Indramayu;
- 2) leksikon yang mencerminkan konsep hidup Rahayu dalam kidung *Rahayu* di Cikedunglor, Kabupaten Indramayu;
- 3) konsep hidup rahayu yang tercermin dari kidung *Rahayu* di Cikedunglor, Kabupaten Indramayu.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan naskah yang cukup bagi proses pembukuan naskah kidung dan bagi proses penciptaan karya-karya sastra, serta dapat menghidupkan kembali kidung yang hampir punah.

2. Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan data dan informasi mengenai tradisi lisan dan tradisi tulisan seputar kesenian kidung serta sumbangan ilmu pengetahuan khususnya mengenai kajian etnolinguistik terhadap tembang kidung.

E. Struktur Organisasi Skripsi

Skripsi ini terdiri atas lima bab. Bab satu adalah pendahuluan yang terdiri atas latar belakang masalah dan masalah penelitian yang terbagi menjadi identifikasi masalah, batasan masalah, dan rumusan masalah. Selanjutnya, manfaat penelitian terbagi menjadi manfaat praktis dan manfaat teoretis, serta struktur organisasi skripsi.

Bab dua terdiri atas landasan teoretis, tinjauan pustaka dan anggapan dasar. Teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah etnolinguistik, struktur teks kidung, pandangan hidup orang Indramayu, referensi leksikon, kearifan lokal, profil Desa Cikedunglor Kabupaten Indramayu.

Bab tiga adalah metode penelitian yang terdiri atas lokasi penelitian, desain penelitian, sumber data penelitian, data atau korpus penelitian, metode penelitian, definisi operasional, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik pengolahan data. Kemudian, bab empat adalah pembahasan hasil penelitian yang terdiri atas bentuk dan makna. Lalu, bab lima adalah penutup. Bagian ini terdiri atas kesimpulan dan saran.

Eka Juita, 2014

konsep hidup rahayu dalam kidung *rahayu* di desa cikedunglor, kecamatan cikedung, kabupaten indramayu: kajian etnolinguistik

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu